

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, terutama di daerah-daerah sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur (Wahyudi, 2018). Potensi wilayah sebagai sumber daya alam yang sangat besar ini merupakan modal dasar untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan pendapatan negara. Jumlah produksi dan persentase yang disumbangkan daerah-daerah sentra produksi kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah produksi dan persentase daerah-daerah sentra produksi kopi nasional tahun 2020-2021

Provinsi	Produksi (ribu/ton)		Persentase (%)	
	2020	2021	2020	2021
Sumatera Utara	75	76,8	9,95%	9,91%
Sumatera Selatan	191,2	201,4	25,36%	26,00%
<b>Lampung</b>	<b>118,1</b>	<b>118</b>	<b>15,67%</b>	<b>15,23%</b>
Jawa Timur	48,5	46,6	6,43%	6,02%
<b>Indonesia</b>	<b>753,9</b>	<b>774,6</b>		

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 menunjukkan Provinsi Lampung menempati posisi ke dua produksi kopi terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi di tahun 2020 sebanyak 118,1 ribu ton dengan persentase 15,67% dan pada tahun 2021 sebanyak 118 ribu ton dengan persentase 15,23%. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Provinsi Lampung mempunyai potensi hasil perkebunan kopi yang jika itu dikelola dengan baik dapat meningkatkan perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi hasil perkebunan kopi adalah Kabupaten Lampung Barat. Komoditas perkebunan yang diusahakan di Provinsi Lampung Barat beragam, namun kopi merupakan komoditas produk unggulan (Tania, 2019). Terdapat dua jenis kopi di Provinsi Lampung, yaitu kopi jenis Robusta dan kopi jenis Arabika. Kopi Robusta

merupakan jenis kopi yang luas lahan dan produksinya terbesar di Provinsi Lampung sehingga kopi Robusta di Provinsi Lampung dapat memberikan kontribusi yang paling besar untuk perkembangan ekonomi di Provinsi Lampung (Maylan, 2019).

Produksi kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 produksi kopi Robusta yang dihasilkan Kabupaten Lampung Barat sebanyak 57.930 ton dan total produksi kopi Provinsi Lampung di tahun 2020 sebanyak 117.311 ton sehingga menyumbang dengan persentase 49,38%, kemudian tahun 2021 mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebanyak 54.563 ton dan total produksi kopi Provinsi Lampung di tahun 2021 sebanyak 116.281 ton sehingga menyumbang dengan persentase 46,92%, dan di tahun 2022 kembali mengalami kenaikan dengan jumlah produksi sebanyak 56.054 ton dan total produksi kopi Provinsi Lampung di tahun 2022 sebanyak 118.139 ton sehingga menyumbang dengan persentase 47,45% (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020-2022).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Barat yang memproduksi kopi dan menyumbang hasil produksi kopi Robusta yaitu Kecamatan Kebun Tebu. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kebun Tebu yang memproduksi kopi Robusta adalah Pekon Tribudi Sukur. Para petaninya menjadikan komoditas kopi sebagai tanaman utama yang diusahakan. Data luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Kecamatan Kebun Tebu dari tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

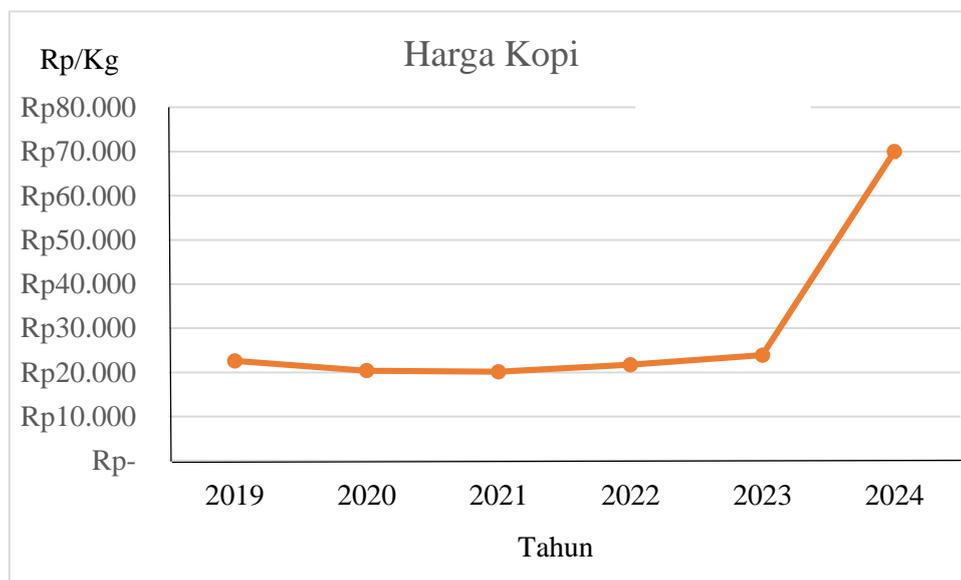
Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi Robusta tahun 2021-2022

Kecamatan	Luas areal (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Balik Bukit	1.450	1.450	840	1.241,7	0,579	0,856
Sukau	2.641	6.635,6	1.666	4.188,8	0,631	0,631
Lumbok						
Seminung	2.123,2	2.786,1	2.123,2	3.992,7	1,000	1,433
Belalau	4.612,6	4.612,6	4.538,9	4.437,5	0,984	0,962
Sekincau	5.655	5.655	3.758	9.064,3	0,665	1,603
Suoh	1.743	1.761	1.198	2.807,7	0,687	1,594
Batu Brak	2.781,8	2.781,8	2.570,9	4.437,9	0,924	1,595
Pagar Dewa	8.686	8.472,6	7.083	7.223	0,815	0,853
Batu Ketulis	4.806	4.896,3	1.628,6	4.896,3	0,339	1,000
Bandar Negeri						
Suoh	1.542	1.607,7	921	918,1	0,597	0,571
Sumber Jaya	1.541,9	1.541,9	1.643,6	1.095,9	1,066	0,711
Way Tenong	4.776,1	4.776,1	6.850	4.548,3	1,434	0,952
Gedung Surian	2.102	3.023,5	1.325,2	2.718,3	0,630	0,899
Air Hitam	4.902	4.958,1	3.943,2	2.924,8	0,804	0,590
<b>Kebun Tebu</b>	<b>3.145,1</b>	<b>3.145,1</b>	<b>3.624,9</b>	<b>3.837,4</b>	<b>1,153</b>	<b>1,220</b>
<b>Lampung Barat</b>	<b>54.101</b>	<b>54.101</b>	<b>437.145</b>	<b>56.054</b>	<b>808,016</b>	<b>1.036,099</b>

Sumber: Lampung Barat dalam angka, 2023

Berdasarkan Tabel 2 produksi kopi di Kecamatan Kebun Tebu pada tahun 2021 sebanyak 3.624,9 ton dengan produktivitas 1,153 ton/ha dengan persentase 8,29% dan di tahun 2022 sebanyak 3.837,4 dengan produktivitas 1,220 ton/ha dengan persentase 6,85%. Salah satu desa yang memproduksi usahatani kopi di Kecamatan Kebun Tebu adalah Pekon Tribudi Sukur. Kelompok tani yang aktif dan membudidayakan usahatani kopi di Pekon Tribudi Sukur adalah Triguna 45 dan Dwi Tunggal. Masalah yang dihadapi kelompok tani ini adalah periode waktu panen kopi yang relatif lama atau musiman menyebabkan petani harus mencari alternatif pendapatan di luar usahatani kopi diantaranya dari sektor non pertanian. Selain itu, produktivitas potensial kopi secara umum belum dapat dicapai oleh petani di Kecamatan Kebun Tebu, karena hanya sebesar 1,220 ton/ha, sedangkan menurut (Kementerian Pertanian), produksi potensial kopi dapat mencapai 2 ton/ha jika menerapkan *Good Agricultural Practices* kopi.

Petani kopi tidak hanya mengusahakan tanaman kopi sebagai tanaman utama, tetapi juga mengusahakan tanaman lain dan melakukan usaha sampingan untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga petani tidak mengalami ketergantungan dari usahatani kopi saja, terutama pada saat harga kopi tidak stabil. Harga yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan. Pendapatan petani yang tidak stabil karena harga biji kopi yang berfluktuatif mempengaruhi arus perputaran modal usahatani, hal ini membuat rumah tangga petani kopi mencari usaha sampingan untuk mendapatkan modal usahatani kopinya (Maylan, 2019). Data harga kopi dari tahun 2019-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2024

Gambar 1. Harga kopi di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa harga kopi berfluktuasi dari tahun 2019 harga kopi sebesar Rp22.611,00/kg, tahun 2020 turun menjadi Rp20.404,00/kg, di tahun 2021 semakin menurun menjadi Rp20.141,00/kg, tahun 2022 terjadi kenaikan harga menjadi Rp21.715,00/kg, tahun 2023 juga mengalami kenaikan Rp23.900,00/kg, dan di tahun 2024 mengalami kenaikan harga yang drastis mencapai Rp70.000,00/kg. Harga yang kopi yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani.

Perkebunan kopi di dataran tinggi Provinsi Lampung sebagian besar adalah perkebunan rakyat. Pengembangan perkebunan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi. Komoditas kopi bukan

hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian rakyat.

Peningkatan produksi dan produktivitas dapat ditunjang dengan perbaikan alokasi input dan teknologi GAP (*Good Agricultural Practices*) dalam budidaya tanaman kopi. Kemudahan akses bibit, pupuk, dan penyuluhan yang intensif, dengan melibatkan semua *stake holder* diperlukan untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi kopi. Selain itu, program sertifikasi kopi yang dijalankan perusahaan dapat menjadi terobosan untuk meningkatkan produksi dan terjaminnya kepastian harga. Dengan perbaikan disemua sistem budidaya dan pemasaran kopi diharapkan perkembangan kopi dapat menjadi komoditas andalan Indonesia di masa depan (Wahyudi, 2018). Selain produksi dan harga kopi, pendapatan petani kopi juga dipengaruhi biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yaitu biaya pupuk, bibit, tenaga kerja, dan pestisida. Secara umum harga sarana produksi pupuk cenderung naik.

Informasi tentang kajian pendapatan usahatani dan struktur pendapatan rumah tangga petani kopi diperlukan dalam penyediaan penelusuran tipologi usahatani secara keseluruhan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi. Masalah sumber dan struktur pendapatan rumah tangga petani kopi dan bagaimana upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani kopi menjadi rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, analisis usahatani, struktur pendapatan petani kopi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi akan dikaji lebih mendalam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan menganalisis struktur biaya produksi usahatani kopi, struktur pendapatan petani kopi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kopi di Pekon Tribudi Sukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi di Pekon Tribudi Sukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.
3. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Pekon Tribudi Sukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

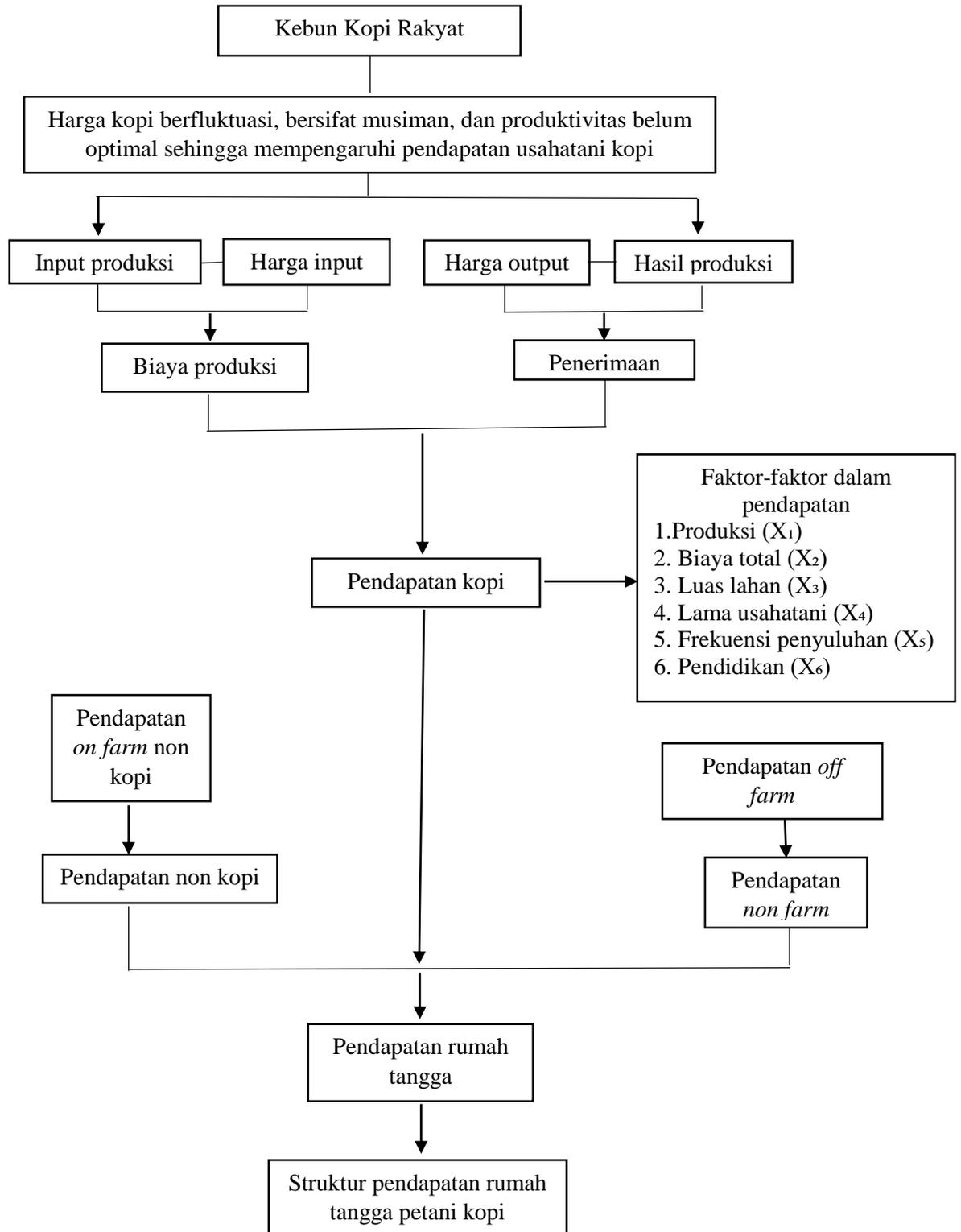
Kopi di Provinsi Lampung pada umumnya adalah kopi jenis Robusta. Perkebunan kopi di dataran tinggi Lampung sebagian besar adalah perkebunan rakyat, khususnya di daerah Lampung Barat. Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang potensial untuk pertanian. Komoditas pertanian terbesar di kabupaten ini adalah kopi, yang merupakan subsektor perkebunan. Kopi tersebut merupakan komoditi unggulan Kabupaten Lampung Barat

Salah satu desa yang memiliki potensi penyumbang kopi Robusta adalah Pekon Tribudi Sukur yang terletak di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Pada umumnya para petani kopi di Pekon Tribudi Sukur tidak hanya mengusahakan tanaman kopi, karena kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang bersifat musiman. Maka dari itu para petani kopi juga mengusahakan tanaman lain dan melakukan usaha sampingan untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan untuk mengusahakan modal usahatani kopi dapat optimal. Sehingga petani kopi tidak mengalami ketergantungan dari usahatani kopi saja, terutama pada saat harga kopi tidak stabil.

Harga kopi yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan para petani dan tentunya mempengaruhi perputaran modal untuk melanjutkan usahatani kopi sehingga jumlah produksi tidak bisa optimal. Petani kopi dalam budidaya kopi mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel, di mana secara umum biaya sarana produksi pupuk juga cenderung naik. Struktur biaya produksi usahatani kopi perlu dianalisis untuk mengetahui berapa besaran biaya produksi dan pendapatan para

petani dari usahatani kopi. Upaya meningkatkan pendapatan petani kopi rakyat, dapat dilakukan melalui aktivitas penganeekaragaman atau diversifikasi pendapatan, baik di sektor pertanian atau di luar sektor pertanian. Pada bidang usahatani di luar kopi, ada usahatani palawija, sayuran, dan lain sebagainya. Pada usaha *non farm*, sumber usaha dapat dilakukan pada usaha berdagang, buruh, dan pekerjaan sampingan lainnya. Berdasarkan sumber pendapatan, selanjutnya dapat diketahui berapa besarnya sumbangan pendapatan yang diterima petani dari usahatani kopi, usahatani di luar kopi dan usaha *non farm*. Hal ini berarti bahwa pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari tiga sumber yaitu usahatani kopi, usahatani di luar kopi, dan usaha *non farm*.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur biaya usahatani kopi, penerimaan dan pendapatan dari usahatani kopi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi. Selain itu, analisis struktur pendapatan rumah tangga dilakukan terhadap total pendapatan rumah tangga yang dapat berasal dari usahatani kopi, usahatani di luar kopi, dan usahatani *non farm*. Kerangka pemikiran analisis usahatani, struktur pendapatan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani, Struktur Pendapatan, dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini yaitu :

1. H<sub>0</sub>: Produksi ( $X_1$ ), biaya total ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ) lama usahatani ( $X_4$ ), Frekuensi penyuluhan ( $X_5$ ), pendidikan ( $X_6$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan usahatani kopi (Y)
2. H<sub>1</sub>: Produksi ( $X_1$ ), biaya total ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ) lama usahatani ( $X_4$ ), Frekuensi penyuluhan ( $X_5$ ), pendidikan ( $X_6$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan usahatani kopi(Y)

#### **1.5 Kontribusi Penulisan**

Kontribusi penulisan tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bagi petani kopi di Pekon Tribudi Sukur dapat dijadikan bahan literasi untuk mengetahui pendapatan dan untuk meningkatkan pendapatan dalam usahatani kopi
2. Bagi Politeknik Negeri Lampung diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penulisan tugas akhir untuk mahasiswa Politeknik Negeri Lampung
3. Bagi pihak yang membutuhkan, dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai ilmu kajian analisis pendapatan usahatani dan struktur pendapatan petani kopi

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usahatani Kopi

Tanaman kopi merupakan genus *Coffea* yang termasuk dalam familia *Rubiaceae* dan mempunyai sekitar 100 spesies. Genus *Coffea* adalah salah satu genus penting yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan dikembangkan secara komersial, terutama *Coffea Arabika*, *Coffea Liberica*, *Coffea Canephora* diantaranya kopi Robusta. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada suhu yang berkisar 15-30 derajat celcius dan pada tanah subur dengan sifat tanah antara berpasir dengan cukup humus dan dalam dengan drainase yang cukup baik (Thamrin, 2023). Secara umum kopi yang banyak ditemui di masyarakat adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika cocok dengan dengan daerah subtropis namun, tanaman kopi Arabika rentan terhadap hama dan penyakit. Kopi Robusta, tanaman kopi yang mudah dirawat dan hasil panennya juga lebih banyak dibandingkan dengan kopi Arabika. Selain itu, kopi Robusta juga resisten terhadap penyakit (HIV) Oleh karena itu jenis ini lebih banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Indonesia (Syaputra, 2021).

Kopi Robusta adalah turunan dari kopi berjenis *Coffea Canephora*, diambil dari nama *robust*, yang berarti kuat. Kopi Robusta ini dapat tumbuh pada ketinggian 300-600 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 1.500-3000 mm/tahun dengan suhu 24-30 derajat celcius dan pH tanah 5,5-6,0 (Rulinawaty, 2023). Budidaya kopi cocok dilakukan di kawasan antara 20 derajat Lintang Utara dan 20 derajat Lintang Selatan. Indonesia masuk dalam kawasan ini dan mempunyai wilayah yang cocok untuk budidaya kopi. Kopi Robusta cocok ditanam di daerah tropis yang basah dan tanaman ini akan berbuah ketika umur 2-5 tahun (Thamrin, 2023).

*Good Agriculture Practices* (GAP) merupakan panduan cara budidaya yang baik, benar, ramah lingkungan, dan aman dikonsumsi. Penerapan GAP dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan maupun kesejahteraan petani. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan GAP belum diterapkan secara optimal karena membutuhkan biaya yang mahal, prosedur rumit sementara keadaan sosial

ekonomi petani rendah. penerapan GAP mencerminkan tiga pilar keberlanjutan yaitu layak secara ekonomi, ramah lingkungan dan diterima oleh masyarakat. Penerapan GAP dapat memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah pertanian dan memperbaiki produksi pertanian jangka panjang (Nahraeni, 2020). Pedoman teknis budidaya kopi Robusta yang baik, *Good Agriculture Practices On Coffe* (Peraturan Menteri Pertanian, 2014) sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Lahan**

Pemilihan lahan untuk kopi Robusta dalam hal ketinggian tempat, jenis tanah, dan lama bulan kering.

#### **a. Iklim**

- 1) Tinggi Tempat 100 sampai 600 mdpl
- 2) Curah hujan 1.250 sampai 2.500 mm/tahun
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) + 3 bulan.
- 4) Suhu udara 21 – 24 derajat celcius.

#### **b. Tanah**

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- 3) Tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) :
  - a) Kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %.
  - b) Nisbah C/N antara 10 – 12.
  - c) Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) > 15 me/100 g tanah.
  - d) Kejenuhan basa > 35 %.
  - e) pH tanah 5,5 – 6,5.
  - f) Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

### **2. Persiapan Lahan**

#### **a. Pembukaan lahan**

1. Pembongkaran pohon-pohon, tunggul beserta perakarannya.
2. Pembongkaran tanaman perdu dan pembersihan gulma.
3. Pembukaan lahan tanpa pembakaran dan penggunaan herbisida secara bijaksana.

4. Sebagian tanaman kayu-kayuan yang diameternya <30 cm dapat ditinggalkan sebagai penaung tetap dengan populasi 200-500 pohon/ha diusahakan dalam arah Utara-Selatan. Jika memungkinkan tanaman kayu-kayuan yang ditinggalkan sebagai penaung tetap memiliki nilai ekonomi tinggi.
5. Pembersihan lahan, kayu-kayu ditumpuk di satu tempat di pinggir kebun.
6. Gulma dapat dibersihkan secara manual maupun secara kimiawi menggunakan herbisida sistemik maupun kontak tergantung jenis gulmanya secara bijaksana.
7. Pembuatan jalan-jalan produksi (jalan setapak) dan saluran drainase.
8. Pembuatan teras-teras pada lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 30%

b. Jarak tanam dan lubang tanam

1. Mengajir dan menanam tanaman penaung sementara dan penaung tetap.
2. Pada lahan miring, penanaman mengikuti kontour/teras, sedangkan pada lahan datar-berombak (lereng kurang dari 30%) barisan tanaman mengikuti arah Utara-Selatan.
3. Ajir lubang tanam disesuaikan dengan jarak tanam.
4. Jarak tanam kopi Robusta 2,5 m x 2,5 m atau 3,0 m x 2,0 m.
5. Pembuatan lubang tanam. Ukuran lubang tergantung tekstur tanah, makin berat tanah ukuran lubang makin besar. Ukuran lubang yang baik yaitu 60 cm x 60 cm pada permukaan dan 40 cm x 40 cm pada bagian dasar dengan kedalaman 60 cm.
6. Lubang sebaiknya dibuat 6 bulan sebelum tanam.
7. Untuk tanah yang kurang subur dan kadar bahan organiknya rendah ditambahkan pupuk hijau dan pupuk kandang.
8. Menutup lubang tanam sebaiknya 3 bulan sebelum tanam kopi. Menjaga agar batu-batu, padas, dan sisa-sisa akar tidak masuk ke dalam lubang tanam.
9. Selama persiapan lahan tersebut areal kosong dapat ditanami beberapa jenis tanaman semusim sebagai *pre-cropping*, misalnya: keladi, ubi jalar, jagung, kacang-kacangan.

### c. Pengendalian erosi

1. Erosi ditenggarai merupakan penyebab utama degradasi tanah di perkebunan kopi di Indonesia, utamanya pada areal yang kemiringannya cukup tinggi.
2. Pengaruh merusak air hujan terjadi pada periode persiapan lahan dan periode Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).
3. Setelah tanaman dewasa dan tajuk tanaman menutupi seluruh permukaan tanah, maka pengaruh merusak air hujan menjadi berkurang.
4. Pada tanah yang kemiringannya cukup tinggi terjadi aliran permukaan yang menyebabkan terjadinya erosi, sehingga perlu diupayakan pencegahan terhadap erosi.
5. Jika lereng lapangan kurang dari 8 % tidak perlu teras, hanya perlu rorak. Jika lereng lapangan lebih dari 8% perlu dibuat teras bangku kontinu/teras sabuk gunung dan rorak. Jika kemiringan lahan lebih dari 45% sebaiknya tidak dipakai untuk budidaya tanaman kopi dan digunakan untuk tanaman kayu-kayuan atau sebagai hutan cadangan/hutan lindung. Dalam kondisi tertentu areal yang curam (lebih dari 45%) digunakan untuk penanaman kopi, sehingga diperlukan teras individu.
6. Teras bangku dibuat dengan cara memotong lereng dan meratakan tanah di bagian bawah sehingga terjadi suatu susunan berbentuk tangga. Teras bangku tidak untuk tanah yang mudah longsor dan jeluknya (soil depth) dangkal. Dalam pembuatan teras bangku perlu diperhatikan aspek-aspek kesuburan tanah

### d. Rorak

1. Rorak dibuat dalam rangka konservasi air dan kesuburan tanah. Dibuat setelah benih ditanam di kebun, dan pada tanaman produktif dibuat secara rutin setiap tahun. Ukuran rorak 120 cm x 40 cm x 40 cm.
2. Rorak dibuat dengan jarak 40 – 60 cm dari batang pokok, disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman.
3. Pada lahan miring, rorak dibuat memotong lereng atau searah dengan terasan (sejajar garis kontur).

4. Ke dalam rorak diisikan bahan organik (seresah, hasil pangkasan ranting kopi dan penaung, hasil penyiangan gulma, kompos, dan pupuk kandang). Dalam kurun waktu satu tahun rorak biasanya sudah penuh dengan sendirinya (rata dengan permukaan tanah).

### **3. Penanaman Penaung**

#### a. Syarat-syarat pohon penaung

1. Memiliki perakaran yang dalam.
2. Memiliki percabangan yang mudah diatur.
3. Ukuran daun relatif kecil tidak mudah rontok dan memberikan cahaya yang menyebar.
4. Termasuk leguminosa dan berumur panjang.
5. Menghasilkan banyak bahan organik.
6. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Tidak menghasilkan senyawa yang bersifat alelopati.
7. Tidak menjadi inang hama dan penyakit kopi.

### **4. Pembibitan**

#### a. Pembibitan secara generatif

1. Benih diperoleh dari produsen yang sudah mendapat SK Menteri Pertanian sebagai produsen.
2. Benih yang sudah diterima harus segera dikecambahkan.
3. Kebutuhan benih untuk 1 ha (ditambah 20% seleksi dan sulaman): Jarak tanam: 2,0 m x 2,0 m = 4.375 benih 2,0 m x 2,5 m = 3.500 benih 2,5 m x 2,5 m = 3.000 benih
4. Sebelum biji disemai, bedengan disiram air sampai jenuh.
5. Penyemaian benih dilakukan dengan membenamkan biji sedalam + 0,5 cm; permukaan benih yang rata menghadap ke bawah. Jarak tanam benih 3 cm x 5 cm.
6. Setelah benih tertata di atas bedengan, di atasnya ditaburi potongan jerami atau alang-alang kering, agar terlindung dari sengatan matahari maupun curahan air siraman
7. Sesudah sepasang daun membuka (stadium kepelan), benih segera dipindah ke media kantong plastik (polibeg) atau bedengan pembenihan.

8. Benih siap tanam umur 10-12 bulan dari penyemaian.

b. Pembibitan secara vegetatif

1. Sambungan fase serdadu

- a. Batang bawah dan batang atas menggunakan benih stadium serdadu atau kepelan.
- b. Penyambungan dilakukan menggunakan metode celah. Pada bagian atas dari batang bawah (+ 5 cm di leher akar) dibuat celah + 1 cm. Bagian bawah dari batang atas (+ 4 cm dari daun kepel) disayat miring pada kedua sisinya sehingga membentuk huruf V. Batang disisipkan pada celah yang telah dibuat pada batang bawah.
- c. Bagian kambium batang atas dan batang bawah harus bersatu. Setidaknya salah satu sisi dari bidang pertautan batang atas dan batang bawah harus diusahakan lurus.
- d. Penyambungan juga dapat dilakukan dengan cara menyayat miring baik batang atas maupun batang bawah pada salah satu sisinya kemudian dipertautkan.
- e. Pengikatan dilakukan menggunakan parafilm sedemikian hingga bagian sayatan tertutup rapat.
- f. Sebelum penanaman akar tunggang yang terlalu panjang ujungnya dipotong dengan gunting.
- g. Setelah penanaman dilakukan penyungkupan secara kolektif seperti pada praktek penyetekan kopi

2. Sambungan fase benih

- a. Menyiapkan entres untuk batang atas dan benih siap sambung sebagai batang bawah. Kriteria benih siap sambung ukuran batang sebesar pensil.
- b. Penyambungan dilakukan dengan sistem celah.
- c. Daun batang bawah tidak boleh dihilangkan, tetapi disisakan 1-3 pasang daun. Daun batang atas “dikupir” (dipotong sebagian)
- d. Usahakan batang bawah dan batang atas besarnya sama. Apabila ukuran batang atas dan batang bawah tidak sama, maka salah satu sisinya harus lurus.

- e. Sambungan diikat dengan tali (rafia, benang goni, pelepah pisang, mendong atau plastik).
- f. Sambungan diberi sungkup kantong plastik transparan, pangkal sungkup diikat agar kelembaban dan penguapan terkendali serta air tidak masuk.
- g. Penyambungan harus dilakukan dengan cepat, cermat dan bersih.
- h. Selama + 2 minggu setelah sambung harus dihindari dari penyinaran matahari langsung.
- i. Pengamatan hasil sambungan dilakukan setelah dua minggu, apabila warna tetap hijau berarti sambungan berhasil dan apabila berwarna hitam berarti gagal.
- j. Sungkup dibuka/dilepas apabila tunas yang tumbuh cukup besar.
- k. Tali ikatan dibuka apabila pertautan telah kokoh dan tali ikatan mulai mengganggu pertumbuhan batang.
- l. Tunas yang tumbuh dari batang atas dipelihara satu yang paling sehat dan kekar. Pemilihan dilakukan setelah tunas tumbuh cukup besar

## **5. Penanaman**

### **a. Pembuatan lubang tanam**

1. Ukuran lubang tanam yaitu 60 cm x 60 cm x 40 cm, berbentuk trapesium.
2. Lokasi pembuatan lubang tanam pada ajir yang telah ditentukan sesuai dengan jarak tanam.
3. Lubang tanam sebaiknya dibuat 6 bulan sebelum penanaman.
4. Tanah galian lapisan atas dan bawah dipisahkan. Tanah galian lapisan atas ditempatkan di sebelah kiri dan tanah galian lapisan bawah di sebelah kanan.
5. Tiga bulan sebelum tanam, lubang tanam ditutup 2/3 bagian dengan tanah lapisan atas dicampur dengan bahan organik/pupuk kandang/kompos.
6. Ajir di pasang kembali di tengah lubang tanam tersebut.

b. Pelaksanaan penanaman

1. Benih ditanam setelah pohon penang berfungsi baik dengan kriteria intensitas cahaya yang diteruskan 30-50% dari cahaya langsung.
2. Digunakan benih yang sudah siap salur, pertumbuhannya sehat (kekar). Kriteria benih siap salur telah memiliki 6-8 pasang daun normal dengan sepasang cabang primer.
3. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan, hindari penanaman pada waktu panas terik.
4. Sebelum penanaman lubang tanam dipadatkan, kemudian tanah dicangkul sedalam + 30 cm.

## 6. Pemupukan

Manfaat pemupukan untuk memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim, seperti kekeringan dan pembuahan terlalu lebat, meningkatkan produksi dan mutu hasil, mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi.

## 7. Pemangkasan

a. Pangkasan batang tunggal

Pemangkasan tanaman kopi Robusta di Indonesia dapat menggunakan sistem batang tunggal maupun sistem batang ganda. Namun saat ini di Indonesia hanya menerapkan sistem pemangkasan batang tunggal, sehingga dalam pedoman ini hanya akan membahas pemangkasan batang tunggal.

Keunggulan pangkasan batang tunggal:

1. Tanaman tetap rendah sehingga mudah perawatannya.
2. Membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara berkesinambungan dalam jumlah cukup.
3. Mempermudah masuknya cahaya dan memperlancar sirkulasi udara dalam tajuk.
4. Mempermudah pengendalian hama penyakit.
5. Mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam dan resiko terjadinya kematian tanaman disebabkan pembuahan yang berlebihan
6. Mengurangi dampak kekeringan.

b. Pangkasan bentuk

1. Batang tanaman TBM atau TM I yang mempunyai ketinggian + 1 m dipenggal dan tiga cabang primer dipotong/disunat pada ketinggian 80-100 cm sebagai unit tangan “Etape I” pemotongan/sunat cabang dilakukan pada ruas ke 2-3 dan pasangan cabang primer yang disunat dihilangkan.
2. Tunas yang tumbuh pada cabang primer yang telah disunat dilakukan pemotongan/sunat ulang secara selektif (dipilih yang kokoh).
3. Semua wiwilan yang tumbuh pada batang dihilangkan agar percabangan kuat.
4. Setelah batang dan cabang-cabang pada tangan “Etape I” tumbuh kuat, satu wiwilan yang tumbuh di bagian atas dipelihara sebagai “bayonet” dan 2-3 cabang plagiotrop terbawah dihilangkan, kemudian dilakukan pembentukan calon tangan “Etape II” pada ketinggian 120-140 cm dengan cara sama seperti pada proses pembentukan tangan “Etape I” tetapi arahnya berbeda.
5. Setelah tangan “Etape II” terbentuk, dibuat tangan “Etape III” pada ketinggian 160-180 cm. Perlakuannya seperti pembentukan tangan-tangan “Etape I” dan “Etape II”, sehingga terbentuk pangkasan jika dilihat dari atas berbentuk seperti logo mobil merek *Mercedes Benz* (“Merici”)

c. Pangkasan lewat panen/pemeliharaan

Bertujuan mempertahankan keseimbangan kerangka tanaman yang diperoleh dari pangkasan bentuk dengan cara menghilangkan cabang-cabang tidak produktif.

1. Cabang tidak produktif yang dibuang meliputi : cabang tua yang telah berbuah 2-3 kali, cabang balik, cabang liar, cabang cacing, cabang terserang hama dan penyakit/rusak dan wiwilan (tunas air).
2. Cabang B3 (berbuah tiga kali) dapat dipelihara tetapi secara selektif. Pemotongan cabang produksi dilakukan pada ruas cabang yang telah mengeluarkan tunas dan diusahakan sedekat mungkin dengan batang.

## 8. Panen dan penanganan pasca panen

### a. Panen

1. Biji kopi yang bermutu baik dan disukai konsumen berasal dari buah kopi yang sehat, bernas dan petik merah.
2. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah telah merah.
3. Buah kopi masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya, daging buah muda sedikit keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula belum terbentuk secara maksimal, sedangkan kandungan lendir pada buah yang terlalu masak cenderung berkurang karena sebagian senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses respirasi.
4. Secara teknis, panen buah masak (buah merah) memberikan beberapa keuntungan dibandingkan panen buah kopi muda antara lain:
  - a. Mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas.
  - b. Rendaman hasil (perbandingan berat biji kopi beras perberat buah segar) lebih tinggi.
  - c. Biji kopi lebih bernas sehingga ukuran biji lebih besar karena telah mencapai kematangan fisiologi optimum.
  - d. Waktu pengeringan lebih cepat.
  - e. Mutu fisik biji dan citarasanya lebih baik.
5. Pemanenan buah yang belum masak (buah warna hijau atau kuning) dan buah lewat masak (buah warna hitam) atau buah tidak sehat akan menyebabkan mutu fisik kopi biji menurun dan citarasanya kurang enak
6. Buah yang telah dipanen harus segera diolah, penundaan waktu pengolahan akan menyebabkan penurunan mutu secara nyata.

### b. Penanganan Pascapanen

Ada dua cara pengolahan buah kopi, yaitu pengolahan cara kering dan pengolahan cara basah, perbedaan kedua cara pengolahan tersebut terletak pada adanya penggunaan air yang diperlukan untuk kulit buah maupun pencucian. Pengolahan cara kering ada dua macam, yaitu tanpa pemecahan

buah dan dengan pemecahan buah. Demikian juga pada pengolahan basah dibedakan dua macam, yaitu pengolahan basah giling kering dan pengolahan basah giling basah. Disarankan buah masak yang telah dipanen diolah secara basah agar mutunya lebih baik. Produksi potensial kopi Robusta dapat mencapai 2 ton/ha dengan menerapkan *Good Agricultural Practices*. (Peraturan Menteri Pertanian, 2014)

## **2.2 Analisis Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Usahatani juga merupakan ilmu yang mempelajari cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani tersebut memberikan pendapatan yang maksimal. Analisis usahatani sangat penting untuk mengetahui seberapa besar keuntungan usahatani dengan menghitung selisih antara semua komponen biaya produksi dan semua penerimaan hasil produksi, selisih antara biaya produksi dan hasil produksi merupakan keuntungan dalam satu siklus usaha.

Biaya dan pendapatan saling terkait dan memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan pengelolaan usahatani. Biaya mengacu pada nilai semua input yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu komoditas pertanian, sementara pendapatan adalah penghasilan yang diterima selama aktivitas produksi. Seorang petani harus mampu menghitung dan mengelola biaya dengan efektif agar dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengembangkan usahanya. Pemahaman yang baik tentang biaya produksi sangatlah penting. Biaya produksi meliputi berbagai elemen seperti biaya tanah, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan, pengelolaan hama dan penyakit, serta biaya operasional lainnya (Sinaga, 2024).

## 1. Struktur Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Yuda & Sanjaya, 2020) Analisis biaya meliputi:

### a. Biaya tetap total (*total fixed cost*)

Biaya tetap total (*total fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu. Biaya tetap total (*total fixed cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat penjualan.

### b. Biaya variabel total (*total variabel cost*)

Biaya variabel total (*total variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Berbeda dengan biaya tetap, biaya variabel meningkat saat jumlah produksi meningkat dan akan turun saat tingkat produksi menurun. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya pemasaran variabel.

### c. Biaya total

Biaya total (*Total cost*) adalah penjumlahan dari total biaya variabel dan total biaya tetap. Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk dalam periode tertentu.

Adapun rumus biaya tetap sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variabel Cost*

## 2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah (Qomariyah, 2021). Analisis penerimaan digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima oleh produsen usahatani. Penerimaan merupakan laba kotor yang diterima perusahaan artinya keuntungan yang belum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dalam usahatani merupakan keseluruhan pemasukan yang diterima suatu usaha dari kegiatan usahatani, penerimaan disebut juga *total revenue* (TR). Keuntungan merupakan penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha sesudah dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Nur Hasanah, 2022). Pendapatan atau keuntungan akan didapat setelah mengetahui nilai biaya total dan nilai penerimaan. Keuntungan yaitu nilai yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Fanindi, 2019). Perbandingan TR dan TC menghasilkan tiga kemungkinan yaitu apabila  $TR > TC$  akan diperoleh laba,  $\text{laba}/\pi = TR - TC$ , apabila  $TR = TC$  akan diperoleh titik impas. Adapun rumus penerimaan dan pendapatan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga

Q = Jumlah output (unit)

Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = *Total Cost*

## 3. Analisis R/C ratio dan B/C ratio

Analisis R/C ratio adalah pengujian kelayakan untuk mengetahui keuntungan usahatani secara finansial dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila nilai R/C ratio  $> 1$  maka usaha dinyatakan menguntungkan, jika  $R/C = 1$  maka usahatani impas atau tidak

memberikan keuntungan dan kerugian, jika  $R/C < 1$  maka usaha tersebut rugi, sehingga tidak menguntungkan. Analisis B/C ratio adalah manfaat bersih yang menguntungkan bisnis atau usaha yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis atau usaha tersebut, jika nilai  $B/C > 0$  maka usaha menguntungkan, jika  $B/C = 0$  maka usahatani impas atau tidak memberikan keuntungan, dan jika  $B/C < 0$  maka usaha tidak menguntungkan (Trasta, 2023) . Adapun rumus R/C ratio dan B/C ratio sebagai berikut.

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

$$B/C \text{ ratio} = \Pi/TC$$

Keterangan

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = *Total Cost*

### 2.3 Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya. Kemudian juga tingkat pendapatan dapat dipengaruhi oleh modal, tingkat produksi, luas lahan dan faktor lainnya. Aspek sosial juga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi salah satunya frekuensi mengikuti penyuluhan dalam upaya pendampingan budidaya kopi (Dasipah, 2021).

#### 1) Produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu usahatani dapat mempengaruhi jumlah pendapatan petani. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka pendapatan pun akan meningkat.

#### 2) Biaya total

Biaya produksi merupakan bagian dari anggaran produksi yang dikeluarkan untuk biaya operasional selama usaha itu berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan tergantung dengan biaya produksi yang dikeluarkan, hubungan biaya produksi dengan pendapatan petani yaitu sebagai penunjang segala aktivitas yang berhubungan dengan produktivitas

dan keuntungan bagi petani. Biaya yang diusahakan harus dihitung karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan petani. terdapat pengaruh biaya produksi dengan pendapatan petani yaitu jika biaya produksi semakin tinggi, maka pendapatan petani akan menurun, jika penggunaan produksi sedikit maka pendapatan petani juga akan meningkat (Farmasari, 2023).

3) Luas lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani karena ketika luas lahan bertambah maka pendapatan petani juga akan meningkat. Apabila semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin banyak pula hasil panen kopi yang diperoleh, dengan banyaknya hasil panen tersebut maka hasil penjualan panen kopi juga akan semakin besar sehingga pendapatan juga akan meningkat.

4) Lama usahatani

Pengalaman usahatani dibutuhkan dalam berusaha tani. Lama berusaha tani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman dan yang didukung oleh sarana produksi yang lengkap mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang lahan baru berusaha tani.

5) Frekuensi penyuluhan

Kegiatann penyuluhan adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan usaha tani demi meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan usahatani. Penyuluhan adalah salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan petani.

6) Pendidikan

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja bertujuan mampu bekerja secara efektif dan efisien karena memiliki kualitas yang baik, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan inovasi serta memotivasi peningkatan produksi agar mencapai hasil yang optimal.

## 2.4 Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun tambahan yang diperoleh seluruh anggota dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang ataupun barang. Berdasarkan jenisnya, sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama (Adriani, 2021). Kombinasi kopi dengan tanaman produksi lain dan naungan merupakan representasi dari penerapan praktik agroforestri di sentra produksi. Upaya meningkatkan produktivitas kopi petani tidak berarti meningkatkan densitas kopi per satuan lahan yang dimiliki, namun lebih ditekankan pada perbanyak sumber penerimaan dari berbagai diversitas tanaman produksi pada setiap lahan petani (Fitriani, 2016).

Pendapatan petani dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Pendapatan utama adalah penerimaan dari usahatani tanaman kopi dikurang dengan total biaya produksi sedangkan pendapatan sampingan adalah penerimaan yang bersumber dari luar usahatani kopi. Sumber pendapatan rumah tangga petani kopi dikelompokkan ke dalam tiga sumber (Aziza ummul, 2022) yaitu:

- a. Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani kopi (*on farm*), pendapatan dari kegiatan usahatani kopi didapatkan dari harga jumlah hasil panen kopi dikali dengan harga jual, yang menghasilkan penerimaan. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang nantinya dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kemudian menghasilkan pendapatan bersih atau keuntungan bagi usahatani kopi.

- b. Pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani, pendapatan petani yang berasal dari pekerjaan sampingan (di luar usahatani kopi). Pendapatan yang diusahakan petani selain tanaman kopi yang dapat menambah pendapatan petani kopi.
- c. Pendapatan dari kegiatan di luar pertanian (*non-farm*), pendapatan yang diusahakan petani kopi dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, dan buruh non pertanian.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No.	Judul	Tujuan dan Metode	Hasil penelitian
	(1)	(2)	(3)
1	Perkembangan Tanaman Kopi di Indonesia, Abraham Ismail Pulungan, Tri Shinta Elvina, Arga Malona, Gustiansyah Perdhana Putra Fuad Stiadly Putra, Syahbudin, Siti Sabrina Salqaura, 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait perkembangan kopi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis	Perkebunan kopi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu PBN (Perkebunan Besar Negara), PBS (Perkebunan Besar Swasta), dan Perkebunan Rakyat. Perkebunan Rakyat merupakan yang terbesar luas areal dan terbesar produksinya
2.	Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Angling Agustin Pawiengla, Duwi Yunitasari, Moh Adenan, 2020	Tujuan penelitian menganalisis dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur dan teknologi, serta hukum dan kelembagaan dalam mempengaruhi keberlanjutan kopi rakyat. Metode yang digunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Status keberlanjutan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada setiap dimensi yaitu (1) dimensi ekologi kurang berkelanjutan (44,45%); (2) dimensi ekonomi cukup berkelanjutan (51,52%); (3) dimensi sosial dan budaya cukup berkelanjutan (56,39%); (4) dimensi infrastruktur dan teknologi kurang berkelanjutan (47,32%); serta (5) dimensi hukum dan kelembagaan kurang berkelanjutan (49,91%).
3.	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Ronaldo Esayas Amisan O. Esry H. Laoh Gene H. M. Kapantow, 2017	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kopi di Desa Purworejo Timur dengan menggunakan metode deskriptif	Pendapatan petani kopi adalah sebesar Rp. 4,020.350, dan hasil analisis R/C ratio sebesar 3,2. menunjukkan bahwa usahatani kopi mengalami keuntungan dan layak untuk dilaksanakan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

	(1)	(2)	(3)
4.	Peranan Kopi Rakyat Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Barat, Lina Marlina, Arya Hadi Dharmawan, Yetti Lis Purnamadewi, 2017	Tujuan penelitian: (1) menganalisis rantai nilai komoditas kopi, (2) mengkaji dan menganalisis sumbangan ekonomi kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi, (3) menilai dan mengkaji peran sektor perkebunan kopi rakyat dalam mendukung perekonomian Kabupaten Lampung Barat	Rantai komoditas kopi panjang dan rumit sehingga petani sulit untuk menjual langsung komoditas kopi. Sektor kopi memberikan sumbangan yang signifikan dalam pendapatan rumah tangga petani. Kopi merupakan komoditas yang layak untuk terus dikembangkan di Kabupaten Lampung Barat
5.	Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kopi di Lampung Barat, Rafika Tania, Sudarma Widjaya, Ani Suryani, 2019	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian dilakukan dengan metode survey	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Gunung Terang tergolong tinggi yaitu sebesar Rp27.265.064,65 dan Petani kopi di Desa Gunung Terang Kabupaten Lampung Barat sudah masuk kategori sejahtera berdasarkan kriteria Sayogyo (1997) dan BPS (2007).
6.	Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, Maylani Florensi Hutasoit, Fembriarty Erry Prasmatiwi, Ani Suryani, 2019	Tujuan Penelitian mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian metode survei yaitu suatu kegiatan untuk mencari data atau informasi kepada responden dengan melakukan wawancara langsung atau pemberian kuesioner	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu sebesar Rp37.287.118,44 per tahun dengan nilai R/C ratio biaya total 2,31; dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk dalam kategori cukup.

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

	(1)	(2)	(3)
7.	Struktur Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Evi Adriani, Susilawati, Ali Fahmi, 2021	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Metode pengumpulan data yaitu metode survey dan kuisioner	Sumber pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan utama dari usaha tani tanaman pangan dan hortikultura dengan kontribusi sebesar 60,62% terhadap total pendapatan dan sisanya dari pendapatan sampingan. Tingkat kesejahteraan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga.
8.	Analisis Pendapatan Padi Sawah di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, Dwi Maya Sari, Teguh Budi Trisnanto, Marlinda Apriyani, Sutarni, 2023	Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. metode kuantitatif dilakukan melalui pendekatan secara empiris, yang terdiri dari pengukuran secara numeric dan analisis secara matematik atau statistic	Pendapatan usahatani padi sawah varietas mapan di Desa Jojog adalah Rp6,271,805/petani atau Rp16,724,814/ha.

Tabel 3. Penelitian terdahulu (lanjutan)

	(1)	(2)	(3)
9.	Kinerja Usahatani Kopi di Hulu DAS Sekampung, Tanggamus, Lampung, Fitriani, Bustanul Arifin, Wan Abbas Zakaria, R. Hanung Ismono,2018	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan kinerja kopi agroforestry. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kinerja produksi dan pendapatan kopi agroforestry	Petani kopi dengan agroforestri memperoleh sumber pendapatan dari produksi kopi, produksi MPTS, dan produksi tanaman lain ( <i>multiplecropping</i> ). Kontribusi pendapatan dari usahatani kopi mencapai sebesar 24% dari pendapatan usahatani. Sementara kontribusi kopi terhadap total pendapatan rumah tangga berkontribusi sebesar 22%.
10.	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi ( <i>coffea sp</i> ) Rakyat di Kecamatan Limbangan kabupaten kendal, Agus Supriyadi, Sri Wahyuningsih, Shofia Nur Awami,2014	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis.	Pendapatan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan sebesar Rp 4.660.600 per musim panen. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi yaitu luas lahan, biaya produksi, hasil produksi, dan pendidikan.

